

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini telah terjadi banyak perubahan yang dikarenakan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan telah menelisik secara keseluruhan dalam sendi kehidupan manusia. Sebagai bentuk dukungan atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya guna yang dapat diciptakan dan ditindak lanjuti dengan suatu pendidikan. Pendidikan saat ini merupakan suatu hal yang mutlak atau telah menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia sepanjang hayatnya. Pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan, yakni membantu manusia menjadi cerdas atau pintar, dan membantu menjadi manusia yang baik. Hal ini berarti pendidikan tidak hanya menjadikan siswa sebagai manusia yang cerdas, tetapi juga berperan dalam membangun kepribadian menjadi manusia yang berakhlak mulia (Darmiyanti, 2014, hlm. 624)

Pendidikan menjadi salah satu proses dalam membentuk karakter manusia. Hal selaras telah tertulis dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter atau watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehubungan dengan pengoptimalan fungsi pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan karakter perlu dilakukan untuk membentuk karakter manusia yang berkualitas dan menghasilkan suatu sikap atau perilaku yang pada akhirnya akan menjadi watak atau kepribadian dalam mencapai manusia seutuhnya (Haryati & Khoiriyah, 2017, hlm. 2).

Pendidikan karakter kembali ditempatkan berdampingan dengan pendidikan intelektual dalam penataan pendidikan nasional. Diperkuat dengan salah satu program nawacita pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, yaitu memperkuat pendidikan karakter bangsa sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dalam bidang pendidikan. Lebih lanjut mengenai

program tersebut telah diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Disamping ditanamkannya pendidikan intelektual, pendidikan karakter juga sangat penting ditanamkan kepada siswa. Realita di lapangan menunjukkan banyaknya kasus kenakalan remaja yang hingga saat ini marak terjadi. Kasus kenakalan remaja tersebut dapat diminimalisir apabila pendidikan karakter berhasil ditanamkan, khususnya pada siswa usia remaja. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data kasus pengaduan anak berdasarkan klaster perlindungan anak yang terjadi pada tahun 2016-2020, tercatat sebanyak 24974 kasus perlindungan anak. Sementara itu, kasus yang melibatkan anak atau remaja sebagai pelaku kejahatan dalam kurun waktu 2016-2020 tercatat sebanyak 5364 kasus. Berikut adalah rincian kasus yang dicatat oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016-2020 yang menempatkan anak atau remaja sekolah sebagai pelaku kejahatan yang terdiri dari berbagai jenis kejahatan.

**Tabel 1.1 Rincian Kasus Pengaduan Anak Sebagai Pelaku Kejahatan**

No.	Jenis Kasus Anak Sebagai Pelaku Kejahatan	Tahun					Jumlah
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	Pengguna Napza	96	46	63	52	6	263
2.	Pengedar Napza	31	22	15	6	2	76
3.	Pelaku LGBT	11	26	15	7	0	59
4.	Pelaku Tawuran Pelajar	76	74	88	84	7	329
5.	Pelaku Kekerasan di Sekolah (Bullying)	131	116	127	51	12	437
6.	Pelaku Kejahatan Seksual Online	94	102	96	101	9	402
7.	Pelaku Kepemilikan Media Pornografi	103	110	112	94	389	808
8.	Pelaku Bullying di Media Sosial	56	73	112	106	13	360
9.	Pelaku Kekerasan Fisik	108	112	107	121	58	506
10.	Pelaku Kekerasan Psikis	39	41	32	26	11	149
11.	Pelaku Kekerasan Seksual	146	168	161	183	44	702
12.	Pelaku Sodomi/Pedofilia	0	0	0	0	11	11
13.	Pelaku Pembunuhan	48	51	54	46	8	207
14.	Pelaku Pencurian	43	57	75	55	22	252
15.	Pelaku Kecelakaan Lalu Lintas	71	76	82	86	21	336
16.	Pelaku Kepemilikan Senjata Tajam	28	52	64	37	11	192
17.	Pelaku Penculikan	8	8	11	7	3	37
18.	Pelaku Aborsi	48	53	67	44	10	222
19.	Pelaku Terorisme	0	4	8	0	0	12
20.	Pelaku Rekrutmen Seks Komersial Anak/Mucikari	0	0	0	0	4	4
<b>Jumlah</b>		<b>1137</b>	<b>1191</b>	<b>1289</b>	<b>1106</b>	<b>641</b>	<b>5364</b>

Sumber : Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2021

Ayu Khoirunnisa, 2023

**ANALISIS MUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU TEKS IPS SMP KELAS VII KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP NEGERI 1 LEMBANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan rincian tabel di atas menunjukkan 20 jenis kasus perlindungan anak yang melibatkan anak atau remaja sekolah sebagai pelaku kejahatan. Dalam kurun waktu 2016-2020 tren kejahatan yang melibatkan anak atau remaja sekolah sebagai pelaku terjadi peningkatan setiap tahunnya, namun pada tahun 2020 terjadi penurunan cukup signifikan dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang membuat pemerintah menerapkan kebijakan pembatasan kegiatan di luar rumah termasuk lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut disusul dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring. Maraknya kejahatan yang dilakukan oleh anak atau remaja sekolah ini mencerminkan sikap dan perilaku mereka yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta norma yang berlaku di masyarakat, sehingga upaya yang intens perlu dilakukan dalam menangani hal tersebut.

Fenomena tersebut merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat, sehingga termasuk dalam kajian dari ilmu pengetahuan sosial (IPS). Degradasi moral dan kenakalan remaja yang terjadi pada anak atau remaja sekolah dapat ditangani salah satunya dengan memberikan suatu program pendidikan yang mampu memberikan wadah untuk mengembangkan karakter yang positif dengan mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Terdapat empat alasan mendasar mengapa pendidikan di Indonesia haruslah menekankan pendidikan karakter (Santika, 2020, hlm. 11), alasan tersebut yakni: 1) Tidak sedikit keluarga sebagai pusat utama pendidikan yang tidak menjalankan pendidikan karakter; 2) Sekolah memiliki peran yang tidak hanya membentuk siswa yang cerdas, namun juga sebagai siswa yang baik; 3) Kecerdasan siswa akan lebih bermakna dan bermanfaat jika didasari oleh kebaikan; 4) Membentuk peserta didik yang berkarakter bukanlah tugas tambahan bagi pendidik, namun merupakan tanggungjawab yang tidak dapat dipisahkan sebagai seorang pendidik.

Pendidikan karakter merupakan cara bagaimana siswa diajarkan untuk mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana mereka berperilaku yang sesuai (Cubukcu, 2012, hlm. 1527). Sesuai yang diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yaitu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah

raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Adapun pasal 3 dalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Selain itu, Hayat mengemukakan pendidikan karakter dapat dibangun secara progressif melalui pembiasaan (*habituation*), pemahaman (*understanding*), dan penalaran (*reasoning*) (Permatasari & Anwas, 2019, hlm. 157). Dalam pendidikan formal, salah satu cara untuk membangun pembiasaan karakter pada siswa adalah melalui buku teks pelajaran khususnya mata pelajaran IPS. Pemilihan buku teks pelajaran sebagai alat pendukung dalam mengembangkan pendidikan karakter pada siswa penting dilakukan, hal ini dikarenakan buku teks pelajaran merupakan salah satu sumber belajar utama di sekolah dan akan sering dibaca dan dikerjakan oleh siswa. Atas dasar kegiatan tersebut, buku teks pelajaran akan dapat mempengaruhi perkembangan siswa termasuk karakter di dalamnya (Tohir et al., 2017, hlm. 239)

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Marinkovic Eric yakni fungsi buku teks selain menyampaikan pengetahuan, juga terdapat hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara mentransfer dan membentuk sistem nilai yang diinginkan (Zulfida, 2020, hlm. 45). Oleh karena hal itu, buku teks harus disusun oleh ahlinya agar konten yang ada di dalamnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Materi yang disajikan dalam buku teks pelajaran yang diikuti dengan pendidikan karakter akan membantu proses internalisasi nilai-nilai karakter. Sesuai dengan apa yang tercantum dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yakni dalam penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler yakni melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan perundang-undangan.

Penelitian menunjukkan bahwa tidak semua nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 terkandung dalam buku teks yang diterbitkan selain oleh Kemendikbud. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Lukman (2020) dalam skripsinya yang berjudul “*Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Teks IPS SMP Kelas VII Kurikulum 2013*” dengan hasil yakni buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud lebih banyak mengakomodasi nilai-nilai karakter dibandingkan buku teks dengan penerbit lain. Penelitian lain dilakukan oleh Ridla (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Teks Buku Siswa IPS Kelas VII Kurikulum 2013*” dengan hasil yaitu buku teks siswa secara keseluruhan memperoleh skor 87,71% yang dianalisis berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh BSNP, sehingga dapat disimpulkan bahwa buku teks tersebut termasuk dalam kategori sangat layak untuk dijadikan buku pedoman belajar bagi siswa.

Atas dasar hal tersebut, pemilihan buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh Kemendikbud dinilai cocok menjadi salah satu cara dalam menguatkan pendidikan karakter pada siswa. Selain menyajikan materi, buku teks tersebut juga mengandung muatan pendidikan karakter. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “*ANALISIS MUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU TEKS IPS SMP KELAS VII KURIKULUM 2013 DAN IMPLEMENTASINYA DI SMP NEGERI 1 LEMBANG*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada buku teks IPS SMP kelas VII kurikulum 2013?
2. Bagaimana penyajian nilai-nilai pendidikan karakter pada buku teks IPS SMP kelas VII kurikulum 2013?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada buku teks IPS SMP kelas VII kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Lembang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada buku teks IPS SMP kelas VII kurikulum 2013
2. Menganalisis penyajian muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks IPS SMP Kelas VII kurikulum 2013
3. Menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada buku teks IPS SMP kelas VII kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Lembang?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

- 1) Manfaat dari Segi Teori
  - a. Menjadi sumbangsih dalam keilmuan dan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan baik langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan
  - b. Menjadi referensi sekaligus memberikan pengetahuan mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks IPS SMP
- 2) Manfaat Praktis
  - a. Manfaat bagi peneliti dalam penelitian ini adalah dapat mengembangkan kemampuan dalam penulisan karya ilmiah
  - b. Manfaat bagi pembaca dalam penelitian ini adalah menambah wawasan mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku teks IPS SMP Kelas VII kurikulum 2013 sehingga dapat digunakan untuk referensi dalam penelitian selanjutnya

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan.** Bab ini berisi mengenai penjelasan latar belakang masalah mengenai urgensi muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada buku

teks IPS SMP dan selanjutnya diturunkan dalam bentuk rumusan masalah, kemudian tujuan penelitian, serta manfaat penelitian

**Bab II Kajian Pustaka.** Bab ini berisi mengenai kajian dan tinjauan kepustakaan tentang variabel penelitian, misalnya dalam penelitian ini adalah tentang buku teks dan pendidikan karakter. Selain itu penelitian yang relevan dan kerangka berpikir juga disertakan sebagai bahan acuan penulis

**Bab III Metode Penelitian.** Bab ini berisi mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, disertai sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrument yang digunakan, dan teknik analisis datanya

**Bab IV Hasil dan Pembahasan.** Bab ini berisi mengenai pemaparan hasil temuan serta pembahasan rumusan masalah penelitian

**Bab V Simpulan dan Saran.** Bab ini berisi mengenai hasil dan kesimpulan penelitian serta saran yang direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya